

The Relationship Between Knowledge And Practice On The COVID-19 Prevention Of Undergraduate Nursing Program Of STIKES Muhammadiyah Gombong

Rizki Tri Mulyawati¹, Cahyu Septiwi^{2*}, Dadi Santoso³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Gombong

*cahyusepiwi@stikesmuhgombong.ac.id

Abstract

Background : The countries worldwide have the same health problems and focus on the COVID-19. The number of cases day to day is increasing significantly.

Objective : to identify the relationship between knowledge and practice on the COVID-19 prevention of undergraduate nursing program of STIKES Muhammadiyah Gombong

Method : This study was quantitative design with cross-sectional approach. Eighty-eight respondents were taken by random sampling technique and questionnaire was distributed by *Google Form* then analyzed using *Ranks Spearman*.

Results : data analysis showed that forty-six respondents were in a moderate knowledge category (52,3%). At the same time, the practice on the COVID-19 prevention showed that fifty-six respondents (63,6%) were in the good practice category. The Rank Spearman test showed a relationship between knowledge and practice on the COVID-19 prevention (p-value =0.008).

Conclusion : There was a relationship between knowledge and practice on the COVID-19 prevention of undergraduate nursing program of STIKES Muhammadiyah Gombong.

Keywords: *Knowledge; Prevention; COVID-19*

Hubungan Tingkat Pengetahuan COVID-19 Dengan Perilaku Pencegahan Penularan COVID-19 Pada Mahasiswa STIKES Muhammadiyah Gombong

Abstrak

Latar Belakang : Masalah kesehatan dunia yang saat ini menjadi pusat perhatian dan fokus dalam penanganan adalah COVID-19. Dimana jumlah kasus dari hari ke hari terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Peningkatan kasus dapat dihindarkan dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan COVID-19 dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada mahasiswa STIKES Muhammadiyah Gombong.

Metode Penelitian : Desain *cross-sectional* dengan sampel berjumlah 88 responden yang dipilih dengan teknik random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Google Form* dan dianalisis menggunakan uji statistik *Rank Spearman*.

Hasil Penelitian : menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang COVID-19 sebagian besar dalam kategori cukup yaitu sebanyak 46 responden (52,3%) sedangkan perilaku pencegahan penularan COVID-19 responden sebagian besar dalam kategori baik yaitu 56 responden (63,6%). Uji Rank Spearman terhadap tingkat pengetahuan COVID-19 dan perilaku pencegahan penularan COVID-19 menunjukkan p value = 0.008

Kesimpulan : adanya hubungan antara tingkat pengetahuan COVID-19 dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada mahasiswa STIKES Muhammadiyah Gombong.

Kata kunci: Pengetahuan; Perilaku Pencegahan; COVID-19

1. Pendahuluan

Masalah kesehatan dunia yang saat ini sedang menjadi pusat perhatian dan fokus dalam penanganan adalah COVID-19. WHO telah menetapkan COVID-19 sebagai *global*

pandemic dan Indonesia menyatakan COVID-19 adalah jenis penyakit yang menyebabkan kematian. Tidak hanya menyebabkan kematian tetapi juga menyebabkan besar, oleh karena itu diperlukan usaha pencegahan dan pengendalian [1]. Pada Desember 2019, terjadi peningkatan penyakit pernapasan yang disebabkan oleh novel *Coronavirus* terdeteksi di China. COVID-19 menular dari manusia ke manusia yang terkonfirmasi secara mendunia dalam waktu sebulan. Pada tanggal 30 Januari 2020, COVID-19 dideklarasikan oleh WHO sebagai wabah Darurat Kesehatan Masyarakat Kepedulian Internasional [2]. Secara global per tanggal 24 Januari terdapat 97.464.094 kasus terkonfirmasi, 2.112.689 kasus kematian [3]. Di Kebumen terapat 5.608 total terkonfirmasi, 334 (6%) terkonfirmasi dirawat, 10 (0,2%) terkonfirmasi dirujuk, 471 (8,4%) terkonfirmasi di isolasi, 207 (3,7%) terkonfirmasi meninggal dan 4.568 (81,8%) terkonfirmasi sembuh [4].

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Moudy & Syakurah (2020) menyatakan bahwa hampir seluruh responden mengetahui cara pencegahan COVID-19 yaitu dengan cara cuci tangan menggunakan air dan sabun (91,7%), hindari kontak langsung terhadap orang yang sedang sakit (83,6%), tutup mulut dan hidung dengan tisu ketika bersin (81,3%), dan gunakan masker ketika memiliki gejala saluran napas (78,5%). Lebih dari separuh responden mengetahui cara pencegahan juga bisa dilakukan dengan menghindari bepergian ke China (65,5%) [5]. Sedangkan Sun et al (2020) menyatakan bahwa 442 responden (93,2%) memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik tentang COVID-19, 16 (3,4%) memiliki tingkat pengetahuan rendah dengan kata lain salah dalam memahami pengetahuan tentang COVID-19. Sedangkan untuk perilaku pencegahan, 142 (30,0%) responden memiliki tingkat perilaku pencegahan yang tinggi yaitu memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap pedoman perlindungan dan alat pelindung, 122 (25,7%) memiliki level sedang, dan 210 (44,3%) memiliki level rendah yaitu memiliki kepatuhan yang buruk terhadap pedoman perlindungan dan alat pelindung [6]. Sari (2020) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan menggunakan masker [7]. Purnamasari dan Raharyani (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat tentang COVID-19 [8]. Moudy & Syakurah (2020) menyatakan bahwa dari 358 (42,5%) yang memiliki pengetahuan yang baik menunjukkan sikap yang positif mengenai COVID-19 (57,5%) dan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan individu dengan sikap individu terhadap COVID-19. Individu dengan pengetahuan tidak baik mempunyai risiko untuk memiliki sikap yang negatif sebesar 4.992 kali dibandingkan individu dengan pengetahuan baik. Sebanyak 17,9% responden yang berpengetahuan baik memiliki tindakan yang baik mengenai COVID-19 (82,1%). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan individu dengan tindakan individu mengenai COVID-19. Individu dengan pengetahuan tidak baik mempunyai risiko untuk memiliki tindakan yang tidak baik sebesar 6.674 kali dibandingkan individu dengan pengetahuan baik [5].

Penularan COVID-19 dapat dicegah dengan pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat. Mahasiswa kesehatan sudah seharusnya memiliki pengetahuan kesehatan lebih banyak khususnya pengetahuan kesehatan tentang COVID-19 dibandingkan masyarakat dengan latar belakang baik pekerjaan maupun pendidikan non kesehatan. Diharapkan dengan semakin banyak pengetahuan tentang COVID-19, mahasiswa kesehatan mengetahui bagaimana cara mencegah penularan COVID-19 yaitu dengan cara perilaku hidup bersih dan sehat sehingga dapat dijadikan *role model* untuk masyarakat dengan latar belakang baik pekerjaan maupun pendidikan non kesehatan. Namun hasil penelitian Putu et al (2020) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai

perilaku hidup bersih dan sehat antara mahasiswa fakultas kesehatan dan fakultas non kesehatan [9]

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada tanggal 11 November 2020 kepada 12 mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong Program Studi Keperawatan Program Sarjana. 12 mahasiswa tersebut terdiri dari tingkat 1 berjumlah 3 orang, tingkat 2 berjumlah 3 orang, tingkat 3 berjumlah 3 orang dan tingkat 4 berjumlah 3 orang. Studi pendahuluan dilakukan dengan wawancara melalui media sosial (*Whatsapp*).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan saat menggali pengetahuan mengenai COVID-19 secara umum dari 12 mahasiswa 4 (33,3%) diantaranya mengatakan Covid 19 adalah virus yang menyerang sistem pernapasan, 2 mahasiswa (16,67%) mengatakan COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis *coronavirus* baru yang ditemukan di Wuhan China pada tahun 2019, 1 mahasiswa (8,3%) mengatakan COVID-19 adalah virus yang menyerang sistem imun, 1 mahasiswa (8,3%) mengatakan COVID-19 adalah sebuah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh kita yang akan ditandai dengan rasa demam, sesak nafas, batuk dan tenggorokan kering dll, 1 mahasiswa (8,3%) mengatakan COVID-19 adalah wabah, virus yang dapat menyebar melalui udara dan bersentuhan dengan kulit langsung wabah/virus ini berawal dari hewan yang dikonsumsi oleh manusia, 1 mahasiswa (8,3%) mengatakan COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh jenis *coronavirus* baru yaitu SARSCoV-2 yang dilaporkan pertama kali di Wuhan Tiongkok, dan 1 mahasiswa (8,3%) mengatakan COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh coronavirus, masuk melewati hidung dan bersemayam merambat ke bagian paru-paru.

Saat menggali pengetahuan mengenai cara pencegahan penularan COVID-19, dari 12 mahasiswa mengatakan mencuci tangan dengan *air/hand sanitizer* sebanyak 11 mahasiswa (91,67%), memakai masker sebanyak 11 mahasiswa (91,67%), menjaga jarak sebanyak 9 mahasiswa (75%), menghindari kerumunan sebanyak 2 mahasiswa (16,67%), melakukan etika bersin sebanyak 2 mahasiswa (16,67%), mematuhi protokol kesehatan sebanyak 2 mahasiswa (16,67%), tidak menyentuh wajah, hidung, atau mulut saat tangan dalam keadaan kotor atau belum dicuci sebanyak 1 mahasiswa (8,3%), jangan kontak dengan orang lain sebanyak 1 mahasiswa (8,3%), menjaga kebersihan sebanyak 1 mahasiswa (8,3%), dan mengganti baju selepas bepergian sebanyak 1 mahasiswa (8,3%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong mengenai cara mencegah penularan COVID-19 dengan cara 3M (mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak) tergolong tinggi karena 9 sampai 11 mahasiswa menyebutkan cara mencegah penularan COVID-19 dengan 3M tersebut. Namun, untuk cara lain selain 3M tergolong rendah karena hanya 1 sampai 2 anak yang menyebutkan cara pencegahan penularan COVID-19 selain 3M.

Saat menggali perilaku sehari-hari untuk mencegah penularan COVID-19, dari 12 mahasiswa mengatakan mencuci tangan sebanyak 7 mahasiswa (58,3%), memakai masker sebanyak 6 mahasiswa (50%), menjaga jarak sebanyak 5 mahasiswa (41,67%), mematuhi protokol kesehatan sebanyak 3 mahasiswa (25%), tetap di rumah tidak keluar rumah jika tidak benar-benar perlu sebanyak 2 mahasiswa (16,67%), menjaga kekebalan tubuh sebanyak 2 mahasiswa (16,67%), membawa *hand sanitizer* saat bepergian sebanyak 1 mahasiswa (8,3%), menjaga kebersihan sebanyak 1 mahasiswa (8,3%), menghindari kerumunan sebanyak 1 mahasiswa (8,3%), tidak bepergian ke zona merah sebanyak 1 mahasiswa (8,3%), dan tidak kontak dengan orang yang terkena COVID-19 sebanyak 1 mahasiswa (8,3%). Namun, peneliti pun pernah mendapati beberapa mahasiswa yang

sedang berada di kampus tidak menerapkan perilaku pencegahan penularan COVID-19 yaitu tiak menjaga jarak kurang dari satu meter atau berkerumun.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan COVID-19 Dengan Perilaku Pencegahan Penularan COVID-19 Pada Mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong”

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan COVID-19 dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada mahasiswa STIKES Muhammadiyah Gombong. Selain itu peneliti juga memiliki tujuan khusus yaitu mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan COVID-19, gambaran perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada mahasiswa STIKES Muhammadiyah Gombong, serta menganalisis hubungan tingkat pengetahuan COVID-19 dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada mahasiswa STIKES Muhammadiyah Gombong.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian desain korelasional dengan menggunakan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana yang berjumlah 636 mahasiswa. Penentuan besar sampel menggunakan rumus sederhana untuk populasi kecil < 10.000 (Notoatmodjo, 2010) dan diperoleh 88. Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling dan dipilih sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

Penelitian dilaksanakan di STIKes Muhammadiyah Gombong pada tanggal 29 Mei 2021 hingga 02 Juni 2021. pengambilan data dilakukan secara online menggunakan kuesioner Google Form kemudian analisis data dilakukan dengan uji statistik Rank Spearman.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel. Variabel tingkat pengetahuan COVID-19 sebagai variabel independent yang diukur menggunakan kuesioner soal pilihan ganda dan variabel perilaku pencegahan penularan COVID-19 sebagai variabel dependent yang diukur menggunakan kuesioner dengan skala Likert yang dimana hasil ukur dari kedua variabel dikategorikan meenjadi 3 yaitu baik jika skor yang diperoleh 76%-100%, cukup jika skor yang diperoleh 56%-75%, dan kurang jika skor yang diperoleh $\leq 55\%$. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari kuesioner tingkat pengetahuan COVID-19 yang berjumlah 30 soal dengan penilaian jawaban benar diberikan nilai 1 dan jawaban salah diberikan nilai 0. Sedangkan kuesioner perilaku pencegahan penularan COVID-19 terdiri dari 15 soal favorable dan 10 soal unfavorable dengan penilaian apabila responden menjawab selalu maka diberikan nilai 4, sering diberikan nilai 3, kadang-kadang diberikan nilai 2 dan tidak pernah diberikan nilai 1 untuk pernyataan favorable sedangkan untuk pernyataan unfavorable apabila responden menjawab selalu maka diberikan nilai 1, sering diberikan nilai 2, kadang-kadang diberikan nilai 3 dan tidak pernah diberikan nilai 4.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis univariat dengan tujuan untuk memaparkan distribusi frekuensi dari data demografi yang berupa jenis kelamin, usia, semester dan sumber informasi serta variabel tingkat pengetahuan COVID-19 dan variabel perilaku pencegahan penularan COVID-19. Selain itu dilakukan analisis bivariat dilakukan terhadap kedua variabel dengan menggunakan uji statistik Rank Spearman.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Kelamin Responden Mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong (n=88)

| Jenis Kelamin | Jumlah | |
|---------------|--------|-------|
| | N | % |
| Laki-Laki | 7 | 8,0 |
| Perempuan | 81 | 92,0 |
| Total | 88 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong berjenis kelamin perempuan sebanyak 81 responden (92,0%).

b. Usia Responden

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia Responden Mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong (n=88)

| Usia | Jumlah | |
|---------|--------|-------|
| | N | % |
| Usia 18 | 19 | 21,6 |
| Usia 19 | 20 | 22,7 |
| Usia 20 | 25 | 28,4 |
| Usia 21 | 13 | 14,8 |
| Usia 22 | 7 | 8,0 |
| Usia 23 | 4 | 4,5 |
| Total | 88 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong berusia 20 tahun sebanyak 25 responden (28,4%).

c. Semester

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Semester Responden Mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong (n=88)

| Semester | Jumlah | |
|------------|--------|-------|
| | N | % |
| Semester 2 | 22 | 25,0 |
| Semester 4 | 22 | 25,0 |
| Semester 6 | 22 | 25,0 |
| Semester 8 | 22 | 25,0 |
| Total | 88 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong masing-masing dari semester 2, 4, 6 dan 8 terdiri dari 22 responden (25,0 %).

d. Sumber Informasi

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Sumber Informasi Responden Mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong (n=88)

| Sumber Informasi | Jumlah | |
|------------------|--------|---|
| | N | % |

| | | |
|-----------------------|-----------|--------------|
| Internet | 83 | 94,3 |
| Tenaga Kesehatan | 2 | 2,3 |
| Televisi | 3 | 3,4 |
| Pembelajaran di Kelas | 0 | 0 |
| Total | 88 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh informasi tentang COVID-19 dari internet sebanyak 83 mahasiswa (94,3%).

2. Analisis Univariat

a. Pengetahuan Mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong tentang COVID-19

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong tentang COVID-19 (n=88)

| Kategori Pengetahuan | Jumlah | |
|----------------------|-----------|--------------|
| | N | % |
| Baik | 33 | 37,5 |
| Cukup | 46 | 52,3 |
| Kurang | 9 | 10,2 |
| Total | 88 | 100,0 |

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong memiliki pengetahuan mengenai COVID-19 dalam kategori cukup yaitu sebanyak 46 mahasiswa (52,3%).

b. Perilaku Pencegahan Penularan COVID-19 pada Mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Penularan COVID-19 pada Mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong (n=88)

| Kategori Perilaku | Jumlah | |
|-------------------|-----------|--------------|
| | N | % |
| Baik | 56 | 63,6 |
| Cukup | 32 | 36,4 |
| Kurang | 0 | 0 |
| Total | 88 | 100,0 |

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong sebagian besar adalah baik yaitu sebanyak 56 (63,6%).

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan COVID-19 dengan Perilaku Pencegahan Penularan COVID-19 pada Mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong.

Berdasarkan hasil olah data diperoleh hasil analisa uji statistik dengan hasil nilai yang signifikan (p): 0,008 dibandingkan dengan nilai α : 1% (0,01%). Artinya $p < \alpha$, 0,01 dengan tingkat kepercayaan 1%, sehingga menunjukkan hasil H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan COVID-19 dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Tingkat Pengetahuan COVID-19

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan hasil bahwa sebanyak 33 mahasiswa (37,5%) memiliki pengetahuan baik, sebanyak 46 mahasiswa (52,3%) memiliki pengetahuan cukup, sebanyak 9 mahasiswa (10,2%) memiliki pengetahuan kurang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong adalah cukup yaitu sebanyak 46 mahasiswa (52,3%). Hal ini menjelaskan bahwa pengetahuan mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong mengenai pengetahuan COVID-19 cukup baik. Berdasarkan hasil olah data terdapatnya 33 mahasiswa (37,5%) memiliki pengetahuan baik karena dari 33 mahasiswa tersebut banyaknya mahasiswa yang dapat menjawab dengan benar soal item definisi yang berjumlah 3 soal dengan rata-rata sebanyak 75% mahasiswa, item etiologi yang berjumlah 4 soal dengan rata-rata sebanyak 64% mahasiswa, item tanda dan gejala yang berjumlah 3 soal dengan rata-rata sebanyak 81% mahasiswa, item kelompok rentan yang berjumlah 3 soal dengan rata-rata 78%, item cara penularan yang berjumlah 4 soal dengan rata-rata sebanyak 96% mahasiswa dan item cara pencegahan yang berjumlah 13 soal dengan rata-rata sebanyak 90% mahasiswa. Terdapatnya 46 mahasiswa (52,3%) memiliki pengetahuan cukup karena dari 46 mahasiswa tersebut banyaknya mahasiswa yang dapat menjawab dengan benar soal item definisi dengan rata-rata sebanyak 46% mahasiswa, item etiologi dengan rata-rata sebanyak 39% mahasiswa, item tanda dan gejala dengan rata-rata sebanyak 70% mahasiswa, item kelompok rentan dengan rata-rata sebanyak 60% mahasiswa, item cara penularan dengan rata-rata sebanyak 84% mahasiswa, serta item cara pencegahan dengan rata-rata sebanyak 74% mahasiswa.

Berdasarkan hasil olah data terdapatnya 9 mahasiswa (10,2%) memiliki pengetahuan kurang karena dari 9 mahasiswa tersebut, banyaknya mahasiswa yang dapat menjawab dengan benar soal item definisi dengan rata-rata sebanyak 37% mahasiswa, item etiologi dengan rata-rata sebanyak 25% mahasiswa, item tanda dan gejala dengan rata-rata sebanyak 59% mahasiswa, item kelompok rentan dengan rata-rata sebanyak 52% mahasiswa, item cara penularan dengan rata-rata sebanyak 67% mahasiswa, serta cara pencegahan dengan rata-rata sebanyak 53%.

Menurut asumsi peneliti hal tersebut dipengaruhi oleh usia sehingga kemampuan dalam memahami sesuatu yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini responden berusia di atas 18 tahun dengan responden terbanyak pada usia 20 tahun yaitu sebanyak 25 mahasiswa (28,4%). Daya tangkap dan pola pikir akan bertambah seiring bertambahnya usia. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Notoatmodjo dalam Zulfahandi & Riyanti (2020) bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia daya tangkap dan pola pikirnya juga akan berkembang sehingga kemampuan dalam menyerap dan memahami pengetahuan atau informasi akan semakin baik [10].

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan adalah motivasi atau minat. Asumsi peneliti motivasi atau minat responden untuk mencari informasi yang berbeda-beda. Tidak hanya sekedar membaca atau mendengarkan dari seseorang tetapi juga harus memahami karena menurut peneliti ketika kita memperoleh informasi namun kita hanya sekedar membaca ataupun mendengarkan informasi tersebut, informasi yang kita peroleh tidak akan kekal dalam ingatan namun jika kita memahaminya informasi yang kita peroleh akan kekal dalam ingatan. Selain itu hal tersebut juga harus didukung oleh kondisi fisik serta kondisi emosional. Apabila ketika kita memperoleh informasi kondisi fisik keadaan tidak sehat ataupun pikiran tidak tenang maka kemampuan untuk menyerap informasi dan memahami akan berkurang. Sejalan dengan pernyataan Wulandari et al (2020) bahwa kondisi fisiologis dan psikologis seseorang seperti apabila kondisi seseorang yang sedang sakit maka hal tersebut menjadi penghambat proses belajar

[11]. Selain perbedaan motivasi dan minat dalam mencari informasi juga, adanya perbedaan motivasi untuk memperbaharui informasi setiap individu, padahal hampir setiap hari informasi terbaru mengenai COVID-19 dibagikan melalui internet. Kemungkinan lain adalah keterbatasan dalam memperoleh informasi. Sebagian besar mahasiswa memperoleh informasi tentang COVID-19 melalui internet yaitu sebanyak 83 mahasiswa (94,3%), yang dimana media saat ini lebih menekankan pada cara penularan dan cara pencegahan COVID-19. Internet merupakan jalan pintas yang sering ditempuh mahasiswa untuk mencari suatu informasi. Internet setiap hari bahkan setiap menit selalu memberikan informasi-informasi terbaru. Sesuai dengan laporan lembaga survei Gallup (2012) bahwa satu dari lima orang di Indonesia (20.6%) menggunakan internet dan sebagian besar (51%) penduduk muda Indonesia yang berusia antara 15-24 tahun menggunakan internet dalam aktivitas mereka [12]. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sun et al (2020) bahwa mahasiswa memperoleh sumber informasi tentang COVID-19 dari internet dan penyebaran informasinya yang sangat cepat sehingga relatif mudah untuk memperoleh informasi tentang COVID-19 [6].

Beberapa faktor tersebut sejalan dengan Purwoastuti (2015) pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal yang meliputi intelegensia, minat, dan kondisi fisik, faktor eksternal yang meliputi sarana dan prasarana, serta faktor pendekatan belajar yang meliputi strategi dan metode belajar [13].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kawareng et al (2021) yang menunjukkan bahwa 283 mahasiswa (93,1%) dari 304 responden memiliki pengetahuan dengan kategori cukup tentang COVID-19 [14]. Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Wadood et al (2020) yang menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa di Universitas Rajshahi di Bangladesh sebagian besar buruk [15]. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Agarwal et al (2020) hasil menunjukkan bahwa mahasiswa Kedokteran di India memiliki pengetahuan buruk atau tidak memadai [16]

3.2.2 Perilaku Pencegahan Penularan COVID-19

Berdasarkan hasil penelitian di atas didapatkan bahwa sebanyak 56 mahasiswa (63,6%) memiliki perilaku pencegahan penularan COVID-19 dalam kategori baik, sebanyak 32 mahasiswa (36,4%) memiliki perilaku pencegahan penularan COVID-19 dalam kategori cukup serta tidak ada mahasiswa yang memiliki perilaku pencegahan penularan COVID-19 dalam kategori kurang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong adalah dalam kategori baik yaitu sebanyak 56 mahasiswa (63,6%). Hal ini menjelaskan bahwa perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong berkategori baik.

Berdasarkan hasil olah data terdapatnya 56 mahasiswa (63,6%) memiliki perilaku pencegahan penularan COVID-19 dalam kategori baik karena dari 56 mahasiswa mayoritas mahasiswa menjawab selalu untuk pernyataan *favorable* dengan rata-rata 66% mahasiswa dan menjawab tidak pernah untuk pernyataan *unfavorable* dengan rata-rata 74% mahasiswa, sedangkan sebanyak 32 mahasiswa (36,4%) memiliki perilaku pencegahan penularan COVID-19 dalam kategori cukup karena dari 32 mahasiswa menjawab sering untuk pernyataan *favorable* dengan rata-rata 47% mahasiswa dan kadang-kadang untuk pernyataan *unfavorable* dengan rata-rata 56% mahasiswa.

Menurut asumsi peneliti hal tersebut juga disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku. Asumsi peneliti umur juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam usia responden dalam penelitian ini berada pada rentang 18 tahun hingga 23 tahun dengan mayoritas berusia 20 tahun sebanyak 25 responden (28,4%). Semakin dewasa seseorang akan mengalami banyak

perubahan perilaku untuk beradaptasi terhadap lingkungannya. Karena semakin dewasa seseorang akan semakin banyak pengalaman yang didapatkan dari lingkungan sehingga seseorang harus dapat beradaptasi dengan cara memberikan respon berupa perilaku terhadap perlakuan yang diberikan oleh lingkungan. Seperti pernyataan Budioro dalam Putu et al (2020) bahwa seseorang akan mengalami perubahan perilaku karena proses pendewasaan yang pada hakikatnya merupakan gabungan atau terjadi baik secara adaptif maupun naluriah. Melalui perjalanan umur, seseorang akan melakukan adaptasi perilaku hidup terhadap lingkungannya karena semakin dewasa, selain itu juga akan terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik yang sifatnya naluriah untuk melakukan praktik hidup sehat [9]

Sarana dan prasarana juga merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi terbentuknya perilaku. Saat ini hampir di setiap rumah maupun di setiap tempat tersedia tempat mencuci tangan bahkan setiap orang berinisiatif selalu membawa handsanitizer ketika berpergian. Terbukti dari hasil penelitian ini bahwa sebagian besar responden (51,1%) selalu mencuci tangan menggunakan *hand sanitizer* setelah kontak dengan lingkungan; sebagian besar responden (38,6%) selalu mencuci tangan menggunakan *hand sanitizer* atau sabun dan air mengalir ketika hendak menyentuh wajah; sebagian besar responden (70,5%) selalu mencuci tangan menggunakan hand sanitizer atau sabun dan air mengalir ketika hendak makan; sebagian besar responden (39,8%) sering mencuci tangan menggunakan hand sanitizer dengan durasi 20-30 detik; sebagian besar responden (45,5%) sering mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir dengan durasi 40-60 detik.

Selain itu motivasi dan lingkungan juga mempengaruhi terbentuknya perilaku. Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo meminta kepala daerah di wilayahnya untuk menggandeng para ulama dalam menyosialisasikan protokol pencegahan COVID-19 untuk terus mengajak masyarakat yang dimana mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong juga termasuk didalamnya yaitu untuk menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker ketika hendak bepergian, menjaga jarak minimal 1 meter, rajin mencuci tangan, menghindari kerumunan dan mengurangi mobilitas [17]. Bahkan pemerintah menggandeng TNI/Polri dalam upaya pendisiplinan protokol kesehatan. Oleh karena itu asumsi peneliti dengan adanya kampanye pemerintah yang selalu melakukan berbagai pendekatan kepada masyarakat untuk terus disiplin menerapkan protokol kesehatan yang dilakukan melalui media sosial maupun saat kunjungan ke daerah-daerah membuat masyarakat termasuk mahasiswa termotivasi untuk selalu menerapkan protokol kesehatan untuk mengendalikan atau memutus rantai penularan Covid-19.

Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa berlatarbelakang kesehatan yang pastinya sudah terbiasa untuk menerapkan pola bersih hidup sehat sehingga seseorang juga akan termotivasi untuk mengikuti pola hidup bersih dan sehat untuk mencegah terjangkitnya suatu penyakit. Sejalan dengan Audria dalam Mujiburrahman et al (2020) bahwa perilaku yang baik dapat menjadi upaya pencegahan terhadap penularan COVID-19[18]. Sejalan dengan Rahayu dalam Mujiburrahman et al (2020) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan meliputi pengetahuan, persepsi, emosi, motivasi, dan lingkungan [18] Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Purnamasari, (2020) menunjukkan bahwa sebanyak 95,8% masyarakat Wonosobo mempunyai perilaku yang baik [8]. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et.al (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yakni 57 orang (52,8%) mempunyai perilaku pencegahan COVID-19 dengan kategori sangat buruk [19].

3.2.3 Hubungan Tingkat Pengetahuan COVID-19 dengan Perilaku Pencegahan Penularan COVID-19

Setelah dilakukan pengolahan data diperoleh hasil analisa uji statistik dengan hasil nilai yang signifikan (p): 0,008 dibandingkan dengan nilai α : 1% (0,01%). Artinya $p < \alpha$, 0,01 dengan tingkat kepercayaan 1%, sehingga menunjukkan hasil H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan COVID-19 dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong.

Asumsi peneliti karena responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan yang sejarahnya berlatarbelakang kesehatan sehingga pengetahuan mengenai penyakit, cara penularan, dan cara pencegahan penyakitpun lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alhamid et al (2020) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang berlatar belakang kesehatan memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan mahasiswa yang berlatarbelakang non kesehatan yang memiliki pengetahuan yang lebih rendah [20]. Hal itu merupakan modal penting untuk meminimalisir penyebaran dan penularan COVID-19. Dari hasil penelitian ini lebih dari 50% bahkan beberapa mendekati 95% mahasiswa dapat memberikan jawaban yang benar terkait semua pertanyaan tentang cara penularan dan pencegahan. Dengan pengetahuan yang baik terkait cara penularan dan cara pencegahan COVID-19 diharapkan dapat menjadi upaya pencegahan penularan COVID-19. Pengetahuan sangat melatarbelakangi terbentuknya sebuah perilaku. Sejalan dengan pendapat Purnamasari & Raharyani (2020) bahwa pengetahuan tentang Covid-19 tentang penyebab dan karakteristik jenis virus, tanda dan gejala, istilah-istilah yang berhubungan dengan COVID-19, pemeriksaan yang dibutuhkan, cara penularan serta cara pencegahan merupakan aspek yang sangat penting dalam menghadapi pandemik COVID-19 [8].

Menurut asumsi peneliti dengan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa akan termotivasi untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam perilaku. Pengetahuan akan dijadikan panduan untuk memutuskan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus tidak dilakukan. Menurut Notoatmodjo dalam Mujiburrahman et al (2020) perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan seseorang mengenai kesehatan, hal tersebut dikarenakan upaya pencegahan penyakit akan tercapai dengan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan [18]. Menurut Mujiburrahman (2020) seseorang akan lebih mudah dalam menyerap ilmu pengetahuan seiring dengan semakin tinggi tingkat pendidikan sehingga dengan wawasan yang dimiliki akan lebih luas [18]. Menurut Olum et al (2020) pendidikan professional diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan, mencegah sikap negatif dan melakukan tindakan pencegahan [21]. Sejalan dengan pendapat Mujiburrahman et al (2020) bahwa pengetahuan memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari [18]. Sejalan dengan pendapat Prihantana dkk dalam Sari (2020) bahwa pengetahuan berkaitan erat dengan proses pengambilan keputusan karena dengan pengetahuan akan dijadikan landasan dalam menentukan pilihan oleh seseorang [7].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Sri (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyebara virus COVID-19 [22]. Penelitian ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujiburrahman et al (2020) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku pencegahan COVID-19 di masyarakat [18].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan COVID-19 dengan Perilaku Pencegahan Penularan COVID-19 pada

Mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong memiliki pengetahuan mengenai COVID-19 dalam kategori cukup yaitu sebanyak 46 mahasiswa (52,3%), sebagian besar mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong memiliki perilaku pencegahan penularan COVID-19 dalam kategori baik yaitu sebanyak 56 (63,6%) dan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuang COVID-19 dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada mahasiswa STIKes Muhammadiyah Gombong.

Saran untuk Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan metode lain seperti perbedaan pengetahuan tentang varian baru dari COVID-19 dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada tiap angkatan mahasiswa dengan metode kualitatif dan dilakukan dengan cara observasi langsung.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini pula tidak lupa penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu secara moril maupun materil ataupun hal-hal lain yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu. Dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Allah SWT yang selalu memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini
2. Kedua orang tua tersayang Bapak Widodo dan Ibu Uminah serta kakak-kakakku yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat
3. Hj. Dr. Herniyatun, M. Kep., Sp. Mat selaku ketua STIKES Muhammadiyah Gombong yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan Program Studi Keperawatan Program Sarjana serta memberikan izin untuk melakukan penelitian di STIKes Muhammadiyah Gombong.
4. Cahyu Septiwi, M. Kep., Sp. Kep. MB., Ph.D selaku ketua Program Studi Keperawatan Program Sarjana STIKES Muhammadiyah Gombong yang telah memberikan dukungan spiritual untuk menyelesaikan penelitian ini
5. Cahyu Septiwi, M. Kep., Sp.Kep. MB., Ph.D selaku pembimbing I yang telah memberikan motivasi, saran, dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dadi Santoso, M. Kep selaku pembimbing II yang telah memberikan motivasi, saran, dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Referensi

- [1] KEMENKES RI, “Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MenKes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19),” *MenKes/413/2020*, vol. 2019, pp. 1–207, 2020, [Online]. Available: <https://covid19.go.id/storage/app/media/Regulasi/KMK No. HK.01.07-MENKES-413-2020 ttg Pedoman Pencegahan dan Pengendalian COVID-19.pdf>.
- [2] WHO, “Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) World Health Situation Report - 1,” *WHO Indones. Situat. Rep.*, vol. 2019, no. March, p. 8, 2020.
- [3] KEMENKES RI, “Situasi Terkini Perkembangan Novel Coronavirus (COVID-19),” 2021.
- [4] DINKES KEBUMEN, “Sebaran Kasus Covid-19 di Kabupaten Kebumen,” *DINKES KEBUMEN*, 2020. <https://corona.kebumenkab.go.id/>.
- [5] J. Moudy and R. A. Syakurah, “Pengetahuan Terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia,” *Higeia J. Public Heal. Res. Dev.*, vol. 4, no. 3, pp. 333–346, 2020.
- [6] Y. Sun, D. Wang, Z. Han, J. Gao, S. Zhu, and H. Zhang, “Disease Prevention Knowledge, Anxiety, and Professional Identity during Covid-19 Pandemic in

- Nursing Students in Zhengzhou, China,” *J. Korean Acad. Nurs.*, vol. 50, no. 4, pp. 533–540, 2020, doi: 10.4040/jkan.20125.
- [7] D. P. & A. Sari, “Hubungan antara Pengetahuan Masyarakat dengan Kepatuhan Penggunaan Masker sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Covid-19 di Ngronggah,” *Infokes J. Ilm. Rekam Medis dan Inform. Kesehatan*, vol. 10, no. 1, pp. 52–55, 2020, doi: 10.47701/infokes.v10i1.850.
- [8] I. Purnamasari and A. E. Raharyani, “Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo tentang Covid-19,” *J. Ilm. Kesehatan*, vol. 19, no. Mei, pp. 33–42, 2020.
- [9] N. I. Putu *et al.*, “Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Mahasiswa Universitas Mahasaraswati Denpasar Selama Pandemi Covid-19,” *J. Ilm. Medicam.*, vol. 6, no. 2, pp. 94–99, 2020.
- [10] Zulfahandi and R. Ariyanti, “Hubungan Pengetahuan Tentang Covid-19 dengan Kepatuhan Physical Distancing di Tarakan,” *J. Kesehatan*, vol. 11, no. 2, pp. 102–111, 2020.
- [11] A. Wulandari *et al.*, “Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 pada Masyarakat di Kalimantan Selatan,” *J. Kesehatan Masy. Indones.*, vol. 15, no. 1, p. 42, 2020, doi: 10.26714/jkmi.15.1.2020.42-46.
- [12] Gallup, “Media Use in Indonesia 2012 Broadcasting Board Of Governors,” pp. 9–10, 2012, [Online]. Available: <http://www.bbg.gov/wp-content/media/2012/10/gallup-indonesia-brief.pdf>.
- [13] T. E. & E. S. W. Purwoastuti, *Perilaku Softskills Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
- [14] A. T. Kawareng, M. Faisal, N. Mita, and I. Ahmad, “Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas,” vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JGKP/article/view/11231>.
- [15] A. Wadood *et al.*, “Knowledge, Attitude, Practice and Perception regarding Covid-19 among Students in Bangladesh: Survey in Rajshahi University,” vol. Wadood, A., 2020, [Online]. Available: <https://www.medrxiv.org/content/10.1101/2020.04.21.20074757v1>.
- [16] V. Agarwal, L. Gupta, S. Davalbhakta, D. Misra, V. Agarwal, and A. Goel, “Undergraduate Medical Students in India are underprepared to be the Young-Taskforce against Covid-19 amid Prevalent Fears,” *medRxiv*, 2020, doi: 10.1101/2020.04.11.20061333.
- [17] E. A. Wibowo, “Tekan Covid-19 di Jawa Tengah, Ganjar Gencarkan Sosialisasi di Tempat Ibadah,” TEMPO.CO, 2021. [Online]. Available: <https://nasional.tempo.co/read/1474391/tekan-covid-19-di-jawa-tengah-ganjar-gencarkan-sosialisasi-di-tempat-ibadah>.
- [18] Mujiburrahman, Riyadi, and Ningsih, “Pengetahuan Berhubungan dengan Peningkatan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Masyarakat,” *J. Keperawatan Terpadu*, vol. 2, no. 2, pp. 130–140, 2020, [Online]. Available: <http://www.elsevier.com/locate/scp>.
- [19] R. M. Putri, N. Dewi, and N. Maemunah, “Gambaran Perilaku Mahasiswa dalam Pencegahan Penularan Corona Virus 2019 Disease (Covid-19),” *J. Akad. Baiturrahim Jambi*, vol. 10, no. 1, p. 55, 2021, doi: 10.36565/jab.v10i1.275.
- [20] A. Alhamid, Z. Aljarad, and A. Alhamid, “Knowledge and Behaviors towards COVID-19 among University of Aleppo Students: An Online Cross-sectional Survey,” *medRxiv*, p. 2020.07.11.20151035, 2020, [Online]. Available: <http://medrxiv.org/content/early/2020/07/14/2020.07.11.20151035.abstract>.
- [21] R. Olum, G. Chekwech, G. Wekha, D. R. Nassozi, and F. Bongomin, “Coronavirus Disease-2019: Knowledge, Attitude, and Practices of Health Care Workers at Makerere University Teaching Hospitals, Uganda,” 2020, doi: <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00181>.
- [22] R. Susanti and N. Sri, “Hubungan Pengetahuan Mahasiswa Dengan Perilaku Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19,” *Promot. J. Kesehatan Masy.*, vol. 10, no. 2, pp. 160–166, 2020.